

PERAN PUSTAKAWAN SEKOLAH DALAM MEMBERDAYAKAN PERPUSTAKAAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR BAGI PESERTA DIDIK

Leni Fitrianti

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Falah Airmolek
fitriantileni23@gmail.com

ABSTRAK

Perpustakaan merupakan salah satu bentuk organisasi sumber belajar yang menghimpun berbagai informasi dalam bentuk buku dan bukan buku yang dapat dimanfaatkan oleh pemustaka (misalnya guru, siswa, dan masyarakat) dalam upaya mengembangkan kemampuan dan kecakapannya. Perpustakaan sekolah memberikan sumbangan yang sangat berharga dalam upaya meningkatkan aktivitas siswa serta meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran. Perpustakaan merupakan sumber belajar yang tersedia dari berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah. Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi atau pengetahuan kepada peserta didik. Sebagai sumber belajar, perpustakaan mesti memainkan perannya dengan baik. Hal ini akan didukung oleh tenaga pustakawan yang bertanggungjawab atas pengelolaan perpustakaan itu sendiri. Peran pustakawan sangat menentukan keberhasilan penggunaan perpustakaan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pustakawan dalam memberdayakan perpustakaan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Data didapatkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa peran pustakawan dalam memberdayakan perpustakaan sebagai sumber belajar bagi peserta didik meliputi sebagai pendidik, manajer, pengawas, administrator, melakukan layanan administrasi, layanan pengadaan koleksi, dan layanan pendayagunaan koleksi perpustakaan, membantu pemustaka, menjaga perpustakaan nampak atraktif dan rapi, serta mempertahankan standar pengembangan koleksi berdasarkan permintaan dan kebutuhan pemustaka.

Kata Kunci: Memberdayakan, Peran, Perpustakaan, Pustakawan, Sumber Belajar.

PENDAHULUAN

Proses pendidikan umumnya berlangsung di sebuah lembaga pendidikan bernama sekolah. Pendidikan di sekolah merupakan suatu sistem yang mempunyai komponen-komponen yang terintegrasi untuk mencapai tujuan sekolah. Salah satu komponen dari sistem pendidikan di sekolah adalah sumber-sumber belajar yang dapat dipergunakan dalam proses belajar mengajar. Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 dinyatakan bahwa setiap lembaga pendidikan sekurang-kurangnya memiliki prasarana yaitu ruang perpustakaan. Oleh karena itu, perpustakaan sebagai sumber belajar sudah pasti diperlukan dan harus ada dalam setiap satuan pendidikan sebagai tempat kegiatan belajar peserta didik, guru dan warga

sekolah untuk memperoleh informasi dari berbagai bahan pustaka yang dikoleksi (Sri Hardianty, 2022).

Perpustakaan pada hakekatnya adalah pusat sumber belajar dan sumber informasi bagi pemakainya. Perpustakaan dapat pula diartikan sebagai tempat kumpulan buku-buku dihimpun dan diorganisasikan sebagai media belajar siswa (Darmono, 2001). Pendapat senada dikemukakan Basuki. Dia mengatakan bahwa perpustakaan adalah sebuah tempat yang digunakan untuk menyimpan informasi baik berupa cetak (buku, koran, jurnal, majalah, karyatulis, karya lukisan) ataupun elektronik (pita kaset, film, slide,) yang biasanya disimpan menurut tatanan tertentu yang digunakan pengunjung untuk dibaca atau dipinjam dan bukan untuk dijual (Basuki, 1991).

Sumber belajar itu tidak lain adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar-mengajar. Association for Communication Technology (AECT) menyatakan bahwa pengertian sumber belajar adalah berbagai sumber baik itu berupa data, orang atau wujud tertentu dapat digunakan oleh siswa dalam belajar baik digunakan secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar (Darmono, 2001).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perpustakaan sekolah merupakan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh pemakai (Guru, siswa, staf, dan masyarakat) dalam mendukung pelaksanaan proses pembelajaran. Namun, berdasarkan fakta lapangan, perpustakaan sekolah masih banyak belum termanfaatkan dengan baik oleh pemakai. Dimana fungsi perpustakaan sebagai sumber belajar yang dapat menambah khazanah pengetahuan pembaca dan dapat mengembangkan kualitas pembelajaran belum berjalan dengan semestinya. Hal ini terbukti dengan jumlah kunjungan perpustakaan yang tidak mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Terutama masih sedikitnya siswa yang memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar bagi mereka selama berada dilingkungan sekolah. Disinilah peran pustakawan diharapkan dapat memperbaiki permasalahan tersebut. Pustakawan diharapkan dapat mempengaruhi pemakai terutama siswa untuk menjadikan perpustakaan sebagai sumber belajar mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Pustakawan diharapkan dapat memberdayakan perpustakaan sebagai sumber belajar bagi siswa dilingkungan sekolah demi kepentingan kualitas pembelajaran.

Pustakawan sendiri menurut Undang-Undang No 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan, merupakan seseorang yang memiliki pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan (UU No 43, 2007).

Peran pustakawan dalam memberdayakan perpustakaan sebagai sumber belajar bagi siswa meliputi peran sebagai pendidik, manajer, pengawas, administrator, pelayanan administrasi, pelayanan pengadaan koleksi, pelayanan pendayagunaan koleksi perpustakaan, membantu pemustaka, menjaga perpustakaan nampak atraktif dan rapi, dan mempertahankan standar pengembangan koleksi berdasarkan permintaan dan kebutuhan pemustaka.

Sebagai pendidik, pustakawan dalam melaksanakan tugasnya harus berfungsi dan berjiwa sebagai pendidik, melaksanakan fungsi pendidik yaitu mendidik, mengajar dan melatih. Pustakawan sebagai manajer berwenang dan bertanggung jawab dalam membuat rencana, mengatur, memimpin, dan mengendalikan pengelolaan perpustakaan untuk mencapai sasaran tertentu. Perencanaan dan pelaksanaan pengelolaan perpustakaan tentu perlu diawasi oleh pustakawan itu sendiri. Karna itu pustakawan harus bisa melakukan pengawasan yang baik terhadap kegiatan perpustakaan yang

terjadi. Selanjutnya sebagai administrator, pustakawan harus mampu menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi program perpustakaan, serta dapat melakukan analisis atas hasil yang telah dicapai.

Dalam pengelolaan perpustakaan, pustakawan harus memberikan pelayanan administrasi dan koleksi kepada para pengunjung dan pengguna pustaka supaya perpustakaan menjadi lebih menarik untuk dikunjungi. Selanjutnya, pustakawan harus bisa memberikan bantuan secara cepat dan tepat kepada pengguna dalam menemukan dan mengembalikan sumber belajar yang dibutuhkan. Tidak hanya itu, pustakawan harus selalu menjaga kerapian pustaka agar pengguna merasa nyaman berada dalam perpustakaan. Hal itu semua tentunya bisa terwujud jika pustakawan selalu memperhatikan dan bekerja berdasarkan standar yang telah ditentukan (Rahman hermawan, 2006).

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* atau *enterpretif*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi). Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Thariqul Hidayah Rengat Barat Inhu. Pelakunya adalah kepala perpustakaan dan stafnya. Dan aktivitasnya adalah peran pustakawan dalam memberdayakan perpustakaan sebagai sumber belajar bagi peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis Miles Huberman. Dimana aktivitas dalam analisis data meliputi data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2018).

HASIL PENELITIAN

Keberadaan perpustakaan sebagai sarana pendukung di suatu lembaga atau pun sekolah selama ini banyak mendapat sorotan, karena dinilai oleh banyak pihak masih perlu mendapat perhatian. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya perkembangan perpustakaan itu sendiri dan rendahnya minat pemustaka untuk berkunjung dan memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan (Dwi Budiarto, 2023).

Perpustakaan secara sederhana adalah salah satu bentuk organisasi sumber belajar yang menghimpun berbagai informasi dalam bentuk buku dan bukan buku yang dapat dimanfaatkan oleh pemustaka (misalnya guru, siswa, dan masyarakat) dalam upaya mengembangkan kemampuan dan kecakapannya. Dengan memanfaatkan perpustakaan dapat diperoleh data atau informasi untuk memecahkan berbagai masalah, sumber untuk menentukan kebijakan tertentu, serta berbagai hal yang sangat penting untuk keperluan belajar. Perpustakaan sekolah memberikan sumbangan yang sangat berharga dalam upaya meningkatkan aktivitas siswa serta meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran. Dilihat dari perannya, perpustakaan merupakan mitra siswa dalam belajar, memberikan bimbingan/pendidikan kepada siswa dalam menggunakan perpustakaan dan sumber informasi, menyediakan informasi yang *up to*

date (terbaru), menyiapkan ruang belajar, diskusi, dan penelitian. Intinya, perpustakaan merupakan “Sumber Belajar” yang tersedia dari berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah (Dwi Budiarto, 2023).

Sumber belajar menurut *Association for Education Communication Technology* (AECT) adalah berbagai sumber baik itu berupa data, orang atau wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar baik yang digunakan secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajarnya. Peran pengelola perpustakaan tidak dapat diabaikan dalam keberhasilan pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar. Peran guru sangat besar karena guru yang paling sering berinteraksi dan memiliki hubungan langsung dengan siswa dalam pembelajaran dan mengarahkan siswa untuk memanfaatkan perpustakaan dalam proses KBM. Demikian juga dengan peran pengelola perpustakaan (Pustakawan).

Berdasarkan hasil wawancara, pengelola perpustakaan MTs Thariqul Hidayah merupakan seorang guru sekaligus merangkap sebagai pustakawan. Secara teori, guru yang memiliki tugas tambahan sebagai pustakawan disebut guru pustakawan. *The Australian Library and Information Association* (Suherman, 2009) menetapkan bahwa untuk mendapatkan keanggotaan profesional dalam organisasi ini, seorang guru pustakawan harus memiliki kualifikasi pengajar dan kualifikasi pustakawan. Pernyataan ini dilatarbelakangi pemikiran bahwa seorang guru pustakawan merupakan seorang pendidik sekaligus seorang manajer informasi dengan pemahaman menyeluruh atas kedua bidang tersebut. Pemahaman tentang kurikulum, strategi mengajar dan gaya belajar dipadukan dengan pemahaman dengan pengelolaan sumber pengajaran, pengetahuan kepustakawanan, termasuk keterampilan mengakses teknologi informasi akan membantu guru pustakawan melaksanakan tugasnya untuk berpartisipasi aktif dalam desain kurikulum, mendukung, dan melaksanakan kurikulum.

The Australian Library and Information Association juga menyebutkan secara ringkas guru pustakawan memegang peran kunci dalam tiga aspek (Suherman, 2009) yaitu: Pertama, berperan sebagai kunci dalam kurikulum (*Curriculum Leader*). Dalam kapasitasnya sebagai *curriculum leader*, guru pustakawan bekerja sama dengan kepala sekolah dan staf senior untuk memastikan bahwa hasil literasi informasi mendapatkan perhatian khusus dalam kurikulum. Guru pustakawan juga terlibat aktif dalam perancangan kurikulum. Dalam kapasitas sebagai seorang guru, ia mengajarkan keterampilan mendapatkan informasi dan mengelola informasi tersebut. Kedua, spesialis Informasi (*Information Specialist*). Sebagai spesialis informasi, peran guru pustakawan adalah untuk menyediakan akses ke sumber-sumber informasi melalui sistem yang efisien sehingga informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan mudah. Berkaitan dengan teknologi, guru pustakawan diharapkan menjadi *technology leader* alias pelopor atau pemimpin teknologi. Guru pustakawan perlu menguasai komputer dan setidaknya mengikuti perkembangan teknologi dan mengintegrasikannya dalam kurikulum untuk mendukung pembelajaran. Ketiga, manajer layanan informasi (*Information Service Manager*). Guru pustakawan merancang dan melaksanakan strategi untuk mengevaluasi koleksi yang ada di perpustakaan sekolah, melihat kebutuhan siswa dan guru, dan membentuk kebijakan-kebijakan yang perlu. Dari sini *teacher-libraian* menentukan perkiraan anggaran untuk memastikan kebutuhan-kebutuhan tersebut bisa terpenuhi.

Guru pustakawan yang dimaksudkan dalam penelitian ini juga pernah diteliti dan diangkat oleh Nurul Aidha Aminudin dalam artikelnya (Nurul Aidha Aminudin, 2015). Artinya, permasalahan guru merangkap pustakawan juga terjadi di sekolah lain. Guru sekaligus pustakawan, sebagaimana yang dilakukan oleh pustakawan di MTs Thariqul

Hidayah mempunyai banyak peran penting. Selain mengajar siswa, beliau juga bertugas dalam mengelola perpustakaan yang ada di sekolah. Selain itu, kegiatan seperti mengajar, membimbing dan memfasilitasi siswa dalam memperoleh informasi juga senantiasa dilakukan.

Lebih lengkapnya peran pustakawan dalam memberdayakan perpustakaan sebagai sumber belajar bagi siswa di MTs Thariqul Hidayah meliputi peran sebagai pendidik, manajer, pengawas, administrator, pelayanan administrasi, pelayanan pengadaan koleksi, pelayanan pendayagunaan koleksi perpustakaan, membantu pemustaka, menjaga perpustakaan nampak atraktif dan rapi, dan mempertahankan standar pengembangan koleksi berdasarkan permintaan dan kebutuhan pemustaka.

Sebagai pendidik, pustakawan melakukan sosialisasi atau pengenalan perpustakaan dan manfaatnya kepada peserta didik. Peserta didik diberikan informasi mengenai peran perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar di lingkungan sekolah yang dapat dimanfaatkan peserta didik dalam menyelesaikan tugas sekolahnya. Selanjutnya, pustakawan membuat jadwal kunjungan ke perpustakaan kepada setiap kelas dengan berkoordinasi dengan wali kelas. Sehingga seluruh peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama. Tidak hanya itu, pustakawan yang juga berperan sebagai guru bidang studi memberikan tugas kepada peserta didiknya dan diminta mencari jawabannya dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada di perpustakaan. Sebagai manajer, pustakawan memiliki wewenang dan bertanggung jawab dalam membuat rencana, melaksanakan, dan mengendalikan pengelolaan perpustakaan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Dalam perencanaan pengadaan sumber belajar yang *up to date*, mereka mendapatkan kendala dalam hal keuangan. Hal itu juga menyebabkan kurang memadainya fasilitas perpustakaan. Sebagai pengawas, pustakawan bertanggungjawab atas kelancaran pengelolaan perpustakaan. Selain itu, juga bertanggungjawab atas kenyamanan dan keamanan pemustaka yang berkunjung. Oleh karena itu, pustakawan merancang dan menerapkan aturan dan tata tertib penggunaan perpustakaan sekolah yang harus di taati peserta didik maupun pemustaka lainnya.

Berikutnya, pustakawan sebagai administrator kegiatannya dimulai dari menyiapkan rencana kegiatan dan pengembangan perpustakaan dalam jangka pendek maupun panjang. Menyiapkan segala administrasi yang dibutuhkan dalam pengelolaan perpustakaan. Diantaranya buku tata tertib perpustakaan, jadwal kunjungan, buku peminjaman dan pengembalian sumber belajar yang dibutuhkan pemustaka, dan lain-lainnya. Adapun layanan administrasi yang diberikan di perpustakaan MTs Thariqul Hidayah diantaranya pendaftaran anggota perpustakaan, penyusunan tata tertib, surat menyurat dan administrasi lainnya. Berikutnya layanan pengadaan koleksi. Peranan pustakawan disini adalah melakukan identifikasi kebutuhan pemustaka, seleksi bahan pustaka dalam skala prioritas dan menambah koleksi di perpustakaan.

Pustakawan berperan penting dalam memberi layanan pendayagunaan koleksi perpustakaan. Dalam hal ini, yang dilakukan pustakawan adalah mengadakan pengenalan bagi peserta didik baru sumber belajar yang ada di perpustakaan sekolah dan mengajarkan tata cara peminjaman buku maupun pengembalian buku perpustakaan tersebut. Selain itu, pustakawan juga mempromosikan bahan koleksi yang terbaru. Cara ini didukung dengan membuat suasana perpustakaan menjadi aman nyaman tertib dan menarik untuk pengunjung. Namun, keterbatasan teknologi menjadi terkendalanya untuk membuat layanan pendayagunaan koleksi di perpustakaan secara digital. Pemustaka memiliki tanggungjawab dalam membantu pemustaka. Kegiatan yang

dilakukan pemustaka dalam rangka membantu pemustaka adalah membantu peserta didik untuk peminjaman buku, pengembalian buku dan memperpanjang buku serta mengingatkan pengunjung tentang tata tertib perpustakaan yang mesti dipatuhi. Selain itu, pemustaka juga membantu siswa untuk mencari buku dan bahan bacaan yang diinginkannya berdasarkan dengan tugas-tugas ataupun kebutuhan peserta didik. Pustakawan senantiasa menjaga perpustakaan nampak atraktif dan rapi dengan cara menata perpustakaan dengan baik. Menyusun buku sesuai kategori di raknya, menyusun meja, kursi dan perabotan lainnya sehingga terlihat rapi dan indah. Selain itu, kebersihan ruangan juga harus selalu dipantau. Dan hal yang paling penting adalah menanamkan kesadaran semua pihak dalam hal menaati peraturan dan saling menjaga kebersihan serta kenyamanan perpustakaan sebagai sumber belajar. Terakhir, pustakawan harus bisa mempertahankan standar pengembangan koleksi berdasarkan permintaan dan kebutuhan pemustaka. Pustakawan melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru terkait dengan kebutuhan sumber belajar yang dibutuhkan peserta didik dalam menunjang proses belajarnya.

Namun, berdasarkan telaah lebih mendalam mengenai pustakawan yang juga bertugas sebagai guru di MTs Thariqul Hidayah dipahami bahwa dalam melaksanakan perannya sebagai pustakawan belumlah maksimal. Hal ini disebabkan oleh tugasnya dalam mengajar juga perlu mendapatkan perhatian. Karena latar belakang pendidikan beliau pun bukanlah pustakawan melainkan guru bidang studi. Inilah yang menjadi kendala dalam pengelolaan dan pengembangan perpustakaan sebagai sumber belajar belum bisa dilakukan dengan maksimal. Dari segi pengetahuan dan pengalaman sudah mempengaruhinya. Oleh karena itulah, banyaknya perpustakaan di sekolah tidak berkembang dan selalu jalan ditempat. Berdasarkan perkara tersebut, pihak sekolah harus memperhatikan syarat dan ketentuan pengelola perpustakaan supaya perpustakaan benar-benar memainkan fungsinya dengan baik.

DISKUSI

Peran pustakawan dalam memberdayakan perpustakaan sebagai sumber belajar bagi peserta didik bukanlah suatu permasalahan yang baru. Sudah banyak penelitian yang memiliki kemiripan dari segi judul. Hal ini menunjukkan bahwa masalah ini masih selalu terjadi dilembaga pendidikan. Perpustakaan sebagaimana yang dipahami merupakan pusat sumber belajar yang menyediakan berbagai jenis sumber belajar. Sumber belajar yang disediakan diharapkan dapat memberikan sumbangsih terbaik dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pembelajaran secara khusus. Sumber belajar memang saat ini sudah tidak susah lagi ditemukan. Melalui pemanfaatan teknologi dan sistem jaringan internet, peserta didik sudah bisa mengakses lebih luas kapan saja dan dimanapun berada. Meskipun demikian, keberadaan perpustakaan tidak bisa dihilangkan ataupun ditinggalkan begitu saja. Perpustakaan mesti tetap mendapatkan perhatian dari pihak pengelolaa agar tetap bisa menjalankan perannya dengan baik.

Selanjutnya, keberhasilan perpustakaan sebagai sumber belajar tidak terlepas dari peran pustakawan yang bertanggungjawab dalam pengelolaan dan pengembangannya. Sesuai dengan yang dikemukakan *The Australian Library and Information Association*, peran pustakawan meliputi *Curriculum Leader*, *Information Specialist*, dan *Information Servise Manager*. Pustakawan mesti ikut serta dalam perancangan kurikulum agar dapat merencanakan pengembangan koleksi perpustakaan

berdasarkan kurikulum yang dipakai. Pustakawan juga harus melek ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak hanya itu, pustakawan harus selalu *update* mengenai informasi-informasi terbaru yang relevan dengan perpustakaan. Guru pustakawan juga perlu merancang dan melaksanakan strategi untuk mengevaluasi koleksi yang ada di perpustakaan sekolah, melihat kebutuhan siswa dan guru, dan membentuk kebijakan-kebijakan yang perlu. Dari sini *teacher-libraian* menentukan perkiraan anggaran untuk memastikan kebutuhan-kebutuhan tersebut bisa terpenuhi.

Berdasarkan hasil penelitian, peran pustakawan dalam memberdayakan perpustakaan sebagai sumber belajar bagi peserta didik tidak hanya tiga hal yang dikemukakan *The Australian Library and Information Association*. Artinya, banyak peran yang mesti dilakoni pustakawan agar bisa memberdayakan perpustakaan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Dengan begitu, harapannya adalah peserta didik memiliki ketertarikan untuk mengunjungi perpustakaan dan menjadikan perpustakaan sebagai sumber belajar yang dibutuhkan dalam proses pembelajarannya. Pustakawan harus bisa membangkitkan kembali fungsi perpustakaan sebagai sumber belajar dengan cara memoles perpustakaan lebih menarik lagi dengan pengadaan koleksi yang bervariasi tidak hanya sesuai dengan kebutuhan pemustaka melainkan lebih dari itu. Pustaka harus hidup dengan koleksi sumber belajar yang menarik dan terbaru.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian di atas adalah pentingnya peran pustakawan dalam memberdayakan perpustakaan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Hal ini disebabkan peserta didik merupakan makhluk pembelajar yang memerlukan sumber belajar dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya. Tidak hanya itu, peserta didik juga membutuhkan sumber belajar dalam menyelesaikan seluruh permasalahan pembelajaran yang ditemukannya. Melalui peran pustakawan, diharapkan perpustakaan kembali dicintai dan diminati peserta didik dalam menemukan sumber belajar yang dibutuhkannya. Namun satu hal yang menjadi catatan bagi pihak pimpinan sekolah. Yaitu pentingnya perekrutan tenaga pustakawan yang latar belakang pendidikannya benar-benar pustakawan. Sehingga dalam pengelolaan perpustakaan tidak mengalami kendala yang berarti. Serta bisa mengembangkan perpustakaan sebagai sumber belajar yang efektif bagi banyak pihak, terutama peserta didik. Hal ini diperlukan agar tidak ada lagi pekerjaan ganda yang dilakukan guru bidang studi. Biarlah guru bidang studi fokus dengan tugasnya sebagai tenaga pendidik. Hanya dengan begitu perpustakaan sekolah dapat memainkan perannya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Sulistyو. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darmono. (2001). *Manajemen dan Tata Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dwi Budiarto. (2023). Perpustakaan SD 2 Bumiharjo sebagai Pusat Sumber Belajar Siswa. *At-Tasyir (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*. 1(1), 1-8
- Undang-Undang No 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan di Indonesia
- Nurul Aidha Aminudin. (2015). Peranan guru sebagai tenaga perpustakaan dalam pemberdayaan perpustakaan sebagai sumber belajar di Sekolah Luar Biasa Yaketunis Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*. 3(1), 41-48.

- Rahman hermawan. (2006). *Etika kepustakawan suatu pendekatan terhadap kode etik pustakawan indonesia*. Jakarta: cv sagung seto
- Sri Hardianty. (2022). Atensi Kepala Sekolah terhadap Perpustakaan sebagai Pusat Sumber Belajar. *Jurnal Riset dan Studi Manajemen Pendidikan Islam*. 1(1), 26-33.
- Sugiyono.(2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman. (2009). *Perpustakaan sebagai Jantung Sekolah: Referensi Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Bandung: MQS Publishing.